

Strategi Komunikasi Mahasiswa Dalam Menghadapi Stereotip Gender Di Lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda

Rifqi Rozan¹, Henny Yusalia², Gita Astrid³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

rozan2nd@gmail.com¹, hennyusalia_uin@radenfatah.ac.id², gitaastrid_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT

Gender inequality manifested in masculine dominance in the legal realm remains a systemic challenge. This research focuses on the Youth Pledge College of Law (STIHPADA) in Palembang, where, based on active student data from 2022-2025, there are 1,370 male students and 340 female students. The sociocultural paradigm that labels women as emotional often clashes with legal competency standards that demand assertiveness, thus triggering communication barriers for female students. Based on these conditions, this research was conducted to in-depth analyze the phenomenon of gender stereotypes experienced by STIHPADA female students and to examine the communication strategies they employ as a form of resilience through a managerial perspective. This qualitative research using a case study method collected data through in-depth interviews with six female students and one lecturer. The research findings revealed that female students manage their identity through the Planning phase by establishing a career vision, organizing by prioritizing academic tasks over domestic burdens, actuating through assertive communication, and controlling through reflective evaluation of environmental responses. Their success in building a planned communicative agency proves that the managerial function is capable of deconstructing sociocultural barriers in the legal field to achieve professional autonomy.

Keywords: Communication Strategy, Gender Stereotypes, POAC Management Theory

ABSTRAK

Ketimpangan gender yang termanifestasi dalam dominansi maskulin di ranah hukum masih menjadi tantangan sistemik. Penelitian ini difokuskan pada Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda (STIHPADA) Palembang, yang berdasarkan data mahasiswa aktif tahun 2022-2025 menunjukkan jumlah mahasiswa laki-laki sebanyak 1.370 orang, sementara mahasiswa perempuan sebanyak 340 orang. Paradigma sosiokultural yang melabeli perempuan sebagai sosok emosional sering kali berbenturan dengan standar kompetensi hukum yang menuntut ketegasan, sehingga memicu hambatan komunikatif bagi mahasiswi. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis secara mendalam fenomena stereotip gender yang dialami mahasiswi STIHPADA serta membedah pola strategi komunikasi yang mereka terapkan sebagai bentuk resiliensi melalui kacamata manajerial. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini menghimpun data melalui wawancara mendalam terhadap enam mahasiswi dan satu dosen. Temuan riset mengungkapkan bahwa mahasiswi mengelola identitas melalui fase Planning dengan menetapkan visi karier, organizing dengan memprioritaskan tugas akademik di atas beban domestik, Actuating melalui komunikasi asertif, serta Controlling melalui evaluasi reflektif terhadap respon lingkungan. Keberhasilan mereka dalam membangun agensi komunikatif yang terencana membuktikan bahwa fungsi manajerial mampu mendekonstruksi hambatan sosiokultural di bidang hukum demi tercapainya otonomi profesional.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Stereotip Gender, Teori Manajemen POAC

PENDAHULUAN

Proses pembentukan stereotip ini bermula dari adanya skema kognitif di mana individu mempelajari ekspektasi perilaku yang dianggap "pantas" bagi laki-laki dan

perempuan. Misalnya, laki-laki sering ditempatkan sebagai sosok yang kuat, rasional, dan tegas yang cocok di ranah publik, sementara perempuan dipandang sebagai sosok yang lembut dan emosional, sehingga lebih pantas di ranah domestik. Ketika anggapan ini terus direproduksi dalam interaksi sehari-hari, ia mengkristal menjadi stereotip yang dianggap sebagai "kebenaran" atau keharusan dalam masyarakat (Rahayu dkk., 2023).

Angkatan kerja TPAK perempuan setiap tahunnya masih sangat rendah walau cenderung stabil, hal ini menunjukkan adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan dalam bekerja. Dimana tahun 2025 TPAK laki-laki sebanyak 78,07% sedangkan perempuan hanya sebatas 48,09% saja. Ketimpangan ini bukan semata-mata masalah akses, melainkan cerminan dari bagaimana stereotip gender memengaruhi pilihan pendidikan dan aspirasi karier individu sejak dini (BPS Kota Palembang, 2025).

Di lingkungan pendidikan tinggi hukum, stigma bahwa bidang ini merupakan domain maskulin masih sangat kuat, yang tercermin secara nyata pada Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda (STIHPADA) Palembang. Data mahasiswa aktif tahun 2022-2025 menunjukkan ketimpangan komposisi gender yang mencolok, dengan dominasi mahasiswa laki-laki mencapai 1.370 orang dibandingkan hanya 340 mahasiswa perempuan. Profil ketimpangan ini menciptakan iklim akademik di mana norma-norma maskulinitas, seperti gaya komunikasi yang dominan dan konfrontatif, sering kali menjadi standar tunggal dalam forum diskusi hukum. Kondisi ini menjadikan STIHPADA sebagai studi kasus yang relevan untuk menelaah bagaimana mahasiswi menavigasi lingkungan yang didominasi maskulin tersebut (Stipada, 2025).

Salah satu pemicu utamanya adalah tuntutan peran ganda, di mana perempuan dibebani ekspektasi untuk menjaga keharmonisan domestik (pekerjaan rumah tangga) sekaligus berupaya mencapai aktualisasi diri di ruang publik. Kondisi ini menciptakan konflik peran yang memengaruhi cara perempuan mengambil keputusan penting dalam hidup mereka (Akmalia, 2022).

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai instrumen untuk membedah strategi komunikasi individu. Pergeseran framework teoretis ini dilakukan sebagai respons atas arahan akademis, dengan tujuan agar pola interaksi mahasiswi dapat dianalisis secara lebih terstruktur sebagai sebuah proses manajerial. Melalui lensa ini, perilaku komunikasi tidak lagi dipandang sekadar sebagai interaksi sosial, melainkan sebagai proses strategis dalam merencanakan, mengatur, menggerakkan, dan mengendalikan pesan di lingkungan yang menantang.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis pola strategi komunikasi mahasiswi STIHPADA Palembang dalam menavigasi stereotip gender melalui lensa manajemen POAC. Melalui kajian mendalam terhadap pengalaman informan, riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam studi komunikasi interpersonal serta implikasi praktis bagi institusi pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami pentingnya komunikasi strategis untuk

mendekonstruksi stereotip gender dan menciptakan ekosistem akademik yang setara serta inklusif.(STIHPADA, 2026).

LANDASAN TEORI

Stereotip gender dalam lingkungan pendidikan tinggi hukum berfungsi sebagai hambatan sosiokultural yang mengonstruksi batasan partisipasi mahasiswi. Pelabelan ini menciptakan ekspektasi bahwa ranah hukum merupakan domain maskulin, sehingga mahasiswi sering kali menghadapi tekanan untuk melakukan manajemen kesan agar argumen dan eksistensi mereka diakui dalam diskursus akademik. Kondisi ini menempatkan mahasiswi pada posisi yang mengharuskan mereka tidak hanya menguasai materi hukum, tetapi juga merumuskan strategi komunikasi yang tepat untuk menavigasi bias gender yang ada (Fika Fauzia & Syafwan Rozi, 2024).

penelitian ini menerapkan kerangka teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai instrumen analitik utama. Penggunaan kerangka ini merupakan langkah strategis untuk melihat pola interaksi mahasiswi, yang sebelumnya didekati dengan interaksionisme simbolik, kini dianalisis sebagai proses manajerial diri yang terukur dalam menghadapi hambatan stereotip. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah bagaimana mahasiswi menyusun strategi komunikasi secara sistematis guna mencapai otonomi profesional di lingkungan kampus (Terry, 2023).

Implementasi POAC dalam strategi komunikasi mahasiswi dimulai dari tahap *Planning*, di mana mahasiswi merancang visi komunikasi, menetapkan tujuan interaksi, serta memilih metode penyampaian pesan yang dianggap paling efektif untuk meruntuhkan stigma. Setelah perencanaan matang, tahap *Organizing* dilakukan dengan menyusun argumen dan sumber daya komunikasi agar pesan yang disampaikan memiliki struktur yang kuat dan mampu menyaingi dominasi suara laki-laki dalam diskusi. Hal ini menunjukkan kemampuan mahasiswi dalam memajemen diri untuk memposisikan diri secara setara dalam forum akademik. tahap *Actuating* mencakup implementasi dari strategi tersebut, di mana mahasiswi melakukan komunikasi asertif atau tindakan persuasif untuk menggerakkan opini publik di lingkungan kampus sebagai bentuk manifestasi keberanian dalam mengekspresikan pemikiran hukum. Proses ini ditutup dengan *Controlling*, yang berfungsi sebagai mekanisme evaluasi atau refleksi diri terhadap efektivitas komunikasi yang telah dijalankan. Tahap pengendalian ini menjadi sangat krusial bagi mahasiswi untuk melakukan penilaian apakah pesan yang disampaikan berhasil melampaui stereotip gender atau memerlukan perbaikan pola komunikasi di masa mendatang demi menjaga profesionalitas mereka (Dasalinda & Chairunnisa, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami fenomena komunikasi strategis mahasiswi dalam menghadapi stereotip gender di lingkungan pendidikan tinggi hukum. Lokasi

penelitian ditetapkan di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda (STIHPADA) Palembang, mengingat institusi ini memiliki karakteristik lingkungan akademik yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna mendalam dari pengalaman subjektif para informan mengenai tantangan sosiokultural yang mereka hadapi selama menempuh masa studi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkategorikan seluruh hasil wawancara ke dalam kerangka manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Hasil wawancara diolah dengan memetakan setiap strategi komunikasi informan ke dalam empat fungsi tersebut: tahap perencanaan komunikasi, pengorganisasian argumen dan sumber daya, pelaksanaan komunikasi asertif, serta tahap pengendalian atau refleksi atas efektivitas pesan yang telah disampaikan. Pemetaan ini bertujuan untuk mentransformasi narasi pengalaman informan menjadi pola strategi komunikasi yang terukur dan sistematis, yang disesuaikan dengan arahan teoretis baru dalam penelitian ini.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi di STIHPADA Palembang tidak secara pasif menerima stereotip gender yang menghambat partisipasi mereka, melainkan secara sadar menerapkan strategi komunikasi yang sistematis untuk menavigasi lingkungan akademik yang maskulin. Melalui analisis dengan kerangka manajemen POAC, ditemukan bahwa strategi komunikasi mereka merupakan proses manajerial diri yang terarah dan terukur (Dasalinda & Chairunnisa, 2024).

Stereotip gender di lingkungan mahasiswa merupakan sebuah sistem pelabelan yang kompleks. Stereotip sifat menjadi akar dari prasangka lain, di mana perempuan yang memiliki ambisi atau karakter tegas sering kali dianggap menyimpang karena dianggap "tidak lembut". Hal ini berimplikasi pada stereotip peran sosial, di mana mahasiswa perempuan di STIHPADA sering mengalami hambatan untuk menduduki posisi strategis dalam organisasi kemahasiswaan, bukan karena kurangnya kapasitas, melainkan karena adanya persepsi bahwa mereka tidak memiliki "kewibawaan" layaknya laki-laki (Fitri, 2022).

Dalam konteks pendidikan hukum, stereotip kemampuan akademik dan gaya komunikasi menjadi tantangan yang paling nyata. Mahasiswa perempuan sering kali harus berupaya dua kali lipat lebih keras untuk membuktikan bahwa argumen hukum mereka memiliki validitas logis yang sama dengan mahasiswa laki-laki. Ketika mahasiswi mencoba mengadopsi gaya komunikasi tegas yang merupakan standar dalam debat hukum mereka justru mendapatkan label negatif berupa "agresif" atau "terlalu vokal". Hal ini menciptakan hambatan psikologis bagi mahasiswi untuk berpartisipasi secara bebas dalam forum diskusi kelas (Atriska dkk., 2023).

PEMBAHASAN

Dalam tahap *Planning*, para mahasiswi menunjukkan kemampuan untuk menetapkan tujuan komunikasi yang jelas sebelum memasuki interaksi formal di

kelas maupun forum akademik. Mereka secara proaktif melakukan penilaian terhadap situasi dan lawan bicara, kemudian menentukan bentuk pesan yang paling efektif untuk meminimalisasi bias gender. Perencanaan ini dilakukan agar setiap argumen yang disampaikan memiliki bobot yang mampu meruntuhkan asumsi bahwa mahasiswi bersifat emosional atau tidak kompeten dalam diskursus hukum.

Pada tahap *Organizing*, mahasiswi mengelola sumber daya kognitif dan data mereka dengan sangat terstruktur. Mereka menyadari bahwa untuk melawan stereotip, penguasaan materi hukum yang mendalam adalah syarat mutlak. Oleh karena itu, para informan melakukan organisasi argumen dengan menyusun data dan referensi hukum yang valid sebelum berbicara. Tindakan ini merupakan langkah strategis untuk memposisikan diri mereka agar diakui sebagai subjek yang setara dengan mahasiswa laki-laki, sekaligus mengelola ekspektasi lingkungan terhadap kapabilitas intelektual mereka.

Tahap *Actuating* terlihat dari cara mahasiswi mengimplementasikan strategi komunikasi tersebut dalam interaksi nyata. Komunikasi asertif dipilih sebagai metode utama untuk menunjukkan ketegasan, yang berfungsi sebagai antitesis terhadap anggapan bahwa perempuan cenderung pasif atau selalu setuju. Mereka berani mengambil ruang bicara di tengah dominasi suara laki-laki, membuktikan bahwa tindakan komunikasi yang terencana dapat menjadi alat untuk menggerakkan persepsi audiens di lingkungan kampus menuju pandangan yang lebih objektif dan inklusif.

Terakhir, tahap *Controlling* berfungsi sebagai mekanisme evaluasi atas interaksi yang telah dilakukan. Setelah menyampaikan argumen atau terlibat dalam diskusi, mahasiswi melakukan refleksi diri terhadap respons yang diterima. Jika komunikasi yang dilakukan dirasa kurang efektif dalam menembus dinding stereotip, mereka akan melakukan penyesuaian pola pada interaksi berikutnya. Proses pengendalian ini menunjukkan kedewasaan komunikatif informan dalam menjaga otonomi profesional mereka, memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan tidak hanya sekadar didengar, tetapi juga memberikan dampak terhadap perubahan persepsi gender di lingkungan STIHPADA (Dasalinda & Chairunnisa, 2024).

Secara keseluruhan, pemetaan pola komunikasi mahasiswi ke dalam empat fungsi POAC membuktikan bahwa komunikasi bukanlah sekadar pertukaran simbol, melainkan sebuah proses strategis untuk mencapai tujuan profesionalitas. Keberhasilan mahasiswi dalam menavigasi stereotip di STIHPADA Palembang membuktikan bahwa strategi manajerial dalam berkomunikasi merupakan kunci penting bagi perempuan untuk meraih kesetaraan di ranah pendidikan tinggi hukum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswi di STIHPADA Palembang tidak bersikap pasif, melainkan secara aktif menerapkan strategi komunikasi sistematis untuk menavigasi lingkungan akademik yang maskulin. Melalui penerapan kerangka manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswi terbukti sebagai

proses manajerial diri yang terarah dan terukur dalam menghadapi hambatan sosiokultural. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswi mampu memecah stigma melalui perencanaan pesan yang matang, pengorganisasian argumen yang kuat, pelaksanaan komunikasi asertif, serta pengendalian diri sebagai mekanisme refleksi untuk mempertahankan otonomi profesional mereka di ranah pendidikan hukum.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi komunikasi interpersonal dengan memvalidasi efektivitas pendekatan manajemen sebagai pisau bedah untuk meneliti fenomena komunikasi gender. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya pengembangan kapasitas komunikasi strategis bagi mahasiswi sebagai upaya dekonstruksi stereotip di institusi pendidikan tinggi hukum. Dengan demikian, terciptanya ekosistem akademik yang setara dan inklusif di STIHPADA Palembang memerlukan sinergi antara kesadaran individu mahasiswi dalam mempraktikkan manajemen komunikasi serta dukungan institusional yang meminimalisasi bias gender dalam setiap interaksi akademik.

Daftar Pustaka

- Atriska, F. E., Damayanti, F. F., Duta, M., Santoso, S., & Rahmadieni, N. (2023). *Representasi Perlawanan Stereotip Gender di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum)*. 7(2). BPS Kota Palembang. (2025). *INDEKS PEMBANGUNAN GENDER KOTA PALEMBANG*. 2.
- Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2024). *Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning , Organizing , Actuating , And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. 9(1), 357–364.
- Fika Fauzia, & Syafwan Rozi. (2024). Strategi Komunikasi Waria terhadap Stereotype Sosial di Kota Bukittinggi. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(2), 165–186. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i2.1149>
- Fitri, A. Z. (2022). *European Journal of Psychology and. Educational ...*, 1(2), 53–59.
- Rahayu, T., Rafni, A., & Muchtar, H. (2023). *Stereotype Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tahun*. 6(2), 109–121. <https://doi.org/10.24036/jce.v6i2.915>
- STIHPADA. (2026). *Web STIHPADA*. Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah pemuda School of law. <https://stihpada.ac.id/>
- Stipada. (2025). *Data perbandingan laki-laki dan perempuan di stipada*. Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah pemuda School of law. <https://stihpada.ac.id/>
- Terry, G. R. (2023). *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry*. 1(3).